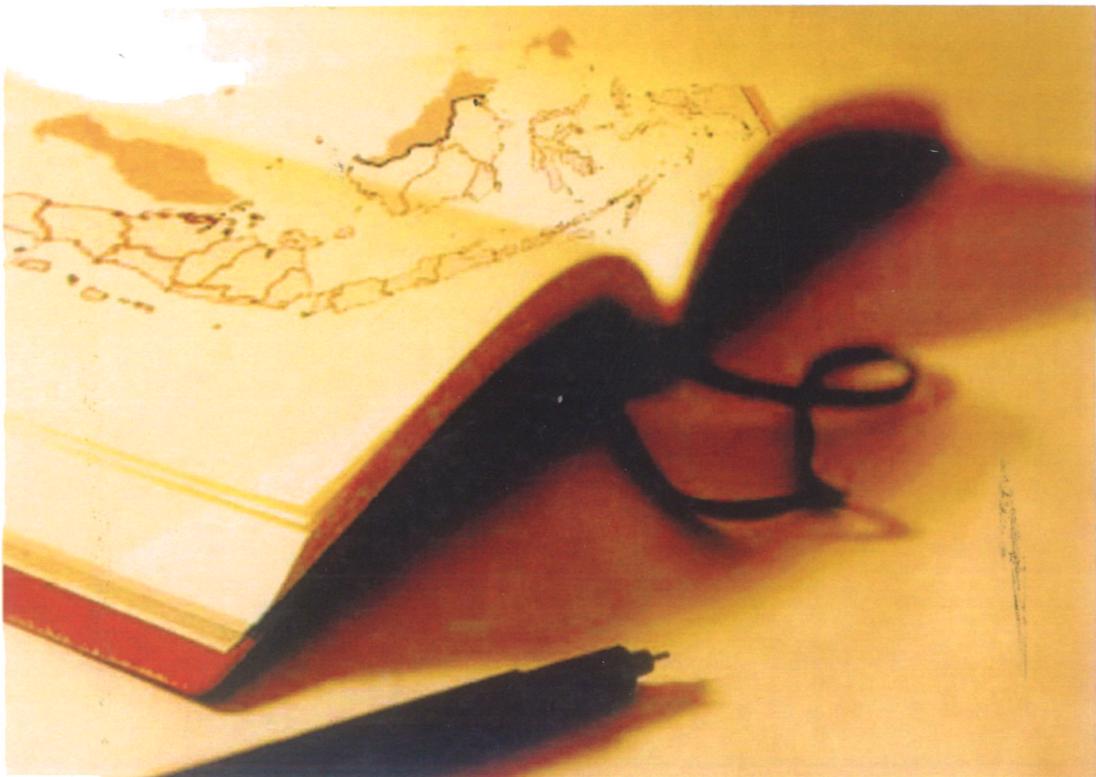


Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya



Penyunting:

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., Umi Kulsum, M.Hum., Nani Darheni, M.Pd., Toni Heryadi, M.Hum.
Yusup Irawan, M.Hum., Mohammad Rizqi, S.S., Jujun Herlina, S.S., Desie Natalia, S.S.



PENERBIT

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

KERAGAMAN BAHASA IBU SEBAGAI PENANDA KEBHINEKAAAN BUDAYA

Penyunting

Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum.

Umi Kulsum, M.Hum.

Nani Darheni, M. Hum.

Toni Heryadi, M.Hum.

Yusup Irawan, M. Hum.

Mohammad Rizqi, S.S.

Jujun Herlina, S.S.

Desie Natalia, S.S.

Pengatak

Mustajab

ISBN: 978-602-18382-0-4

Cetakan I, Juni 2012

*Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved*

Diterbitkan oleh

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung Jawa Barat

telepon 022-4205468 faks 022-4218743

Pos-el admin@balaibahasabandung.web.id

Laman [www. balaibahasabandung.web. id](http://www.balaibahasabandung.web.id)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
Makalah Utama	
Bahasa Daerah Dalam Heterogenitas Masyarakat Indonesia: Ke Arah Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Multivarian Prof. Dr. Mahsun, M.S.	1
Keragaman Bahasa dan Kebhinekaan Budaya Dr. F.X. Rahyono, M. Hum.	11
Bahasa Ibu dan Kebhinekaan Budaya	
Melestarikan Bahasa Ibu Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Dr. Yeti Heryati, M.Pd.	19
Peranan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ibunda dalam Memperkembangkan Budaya Kebangsaan Prof Madya Dr Hajah Siti Khariah Binti Mohd Zubir	23
Eksistensi Bahasa Melayu Manado sebagai Bahasa Ibu dalam Kebhinekaan Budaya Nonce Masengi & Rosijanih Arbie, M. Hum.	28
Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Aktivitas Mendongeng: Kasus Bahasa Minangkabau Yenni Hayati, M. Hum.	32
Sikap Orang Tua dalam Penanaman Bahasa Ibu Kepada Anak: Studi Kasus di Perkampungan Kota Surakarta Dr. Agus Hari Wibowo, M.A.	36
Bahasa Ibunda Memperkaya Khazanah Peristilahan Ratna Inzah Datuk Haji Mohd Asri dan Norhasmanalinda Mustafa	40
Keragaman Bahasa Ibu dalam Konteks Multikultural Pembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.	42
Bahasa Ibu dan Transformasi Nilai Budaya Suku Sentani, Papua (Sebuah Realitas atas Eksistensi Bahasa dan Sastra Lisan Sentani, Papua) Ummu Fatimah Ria Lestari, S.S.	44
Bahasa Ibu Bahasa Jawa bagi Anak Jawa Drs. Edi Suwatno	49
Pelestarian Bahasa Minangkabau sebagai Bahasa Ibu di Rantau: Studi Kasus Orang Minangkabau di Jabodetabek Defina, S.S., M. Si.	53
Kontribusi Positif Bahasa Ibu Etnis Tionghoa dalam Pemerdayaan Khazanah Seni dan Budaya Lokal Indonesia Rosida Tiurma Manurung (Kandidat Doktor)	61

Keragaman Kata Nama Awal Kanak-Kanak Melayu Membentuk Kebhinekaan Budaya Marzalina Mansor dan Prof. Madya Dr. Karim Harun	71
Keragaman Penggunaan Leksis Darah dalam Simpulan Bahasa: Lambang Kebhinekaan Budaya Melayu Hishamudin Isam, PhD dan Mashetoh Abd. Mutalib	76
Kebhinekaan Budaya Religi dalam <i>Sor-singgih</i> Bahasa Bali Dr. Frans I Made Brata, M. Hum.	81
Mengangkat dan Mengamalkan Nilai Kearifan Lokal dari Keberagaman Peribahasa Daerah sebagai Upaya Pemertahanan Kebhinekaan Indrawan Dwisetya Suhendi	85
Adaptasi Falsafah Nilai dalam Teks Kesusasteraan Kanak-Kanak: Lambang Kebhinekaan Karya Sastera Rohaya Md Ali	88
Ragam Bahasa Melayu dalam Cerita Pendek <i>Parit Dorba</i> dan <i>Semokel</i> Karya Spn. Fakhrunnas Ma Jabbar: Perspektif Terhadap Lokalitas dan Konservasi Bahasa Ibu Henrikus Joko Yulianto, S. S., M. Hum.	92
Keterancaman dan Pemertahanan Bahasa Ibu	
Dua Bahasa Daerah di Kabupaten Jember dalam Ancaman Dr. Hairus Salikin, M.Ed.	96
Tergerusnya Bahasa Jawa (Krama) pada Remaja Surabaya (Kajian Dialek Sosial) Puspa Ruriana, S. Pd.	101
Bahasa Minangkabau atau Bahasa Indonesia: Kasus Perusakan Bahasa di Sumatera Barat Dr. Drs. H. Welya Roza, M.Pd.	106
Kemanakah Emak, Mbok, dan Biyungku Pergi? (Dampak Modernisasi dan Akulturasi Budaya) Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd	109
Pilihan Bahasa Komunitas Remaja Kuta, Badung Sang Ayu Putu Eny Parwati, S.S., M.Hum.	112
Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Masyarakat Asli Port Numbay di Kota Jayapura (Bahasa Kayo Pulau, Tobati, dan Skouw) Esther R. Embram, S.S.	117
Pemertahanan Bahasa Banjar di Banjarbaru dengan Pembalikan Pergeseran Bahasa Dr. M. Rafiek, M.Pd.	121
Keberadaan Bahasa Melayu Riau di Provinsi Riau Dr. Fakhri Ras, M.Ed	128
Integrasi Bahasa Melayu Baku ke dalam Bahasa Peribumi Sarawak Radna Wismawati Muhibah bt Yahya Sawek dan Prof. Madya Dr. Noor Aina Dani	131

Kad Undangan Majlis Perkahwinan Pengukuh Bahasa dan Tradisi Kelangsungan Bangsa Melayu	
Dr Sharil Nizam Sha'ri (UITM), Profesor Madya Dr Noor Aina Dani (UPM), dan Dr Jessica Ong (UPNM)	135
Bahasa dan Sastra Daerah di Tengah Arus Globalisasi	
Mamad Ahmad, S. Pd.	140
Revitalisasi Sastra Lisan Lampung	
Ninawati Syahrul, M.Pd.	144
Bahasa Daerah Tercermin dalam Cerita Rakyat	
Drs. Endut Ahadiat, M. Hum.	150
Internet sebagai Sarana Revitalisasi Bahasa Sunda pada Remaja Sunda	
Muhamad Patoni	154
Scrabble Bahasa Sunda: Sebuah Upaya Pelestarian Kosakata Bahasa Sunda Melalui Permainan	
Ihsan Nur Iman Faris dan Suprayogi	158
Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu	
Nilai-Nilai Kearifan Peribahasa dalam Bahasa Jawa	
Wening Handri Purnami, S.Pd.	162
Akulturasi Bahasa dan Budaya dalam Kata Sapaan Bahasa Kerinci	
Dra. Ermitati, M.Hum	168
Asimilasi Bahasa, Budaya, dan Adat Resam dalam Masyarakat Salako	
Anne Anak Intoh	173
You are What You Say: What are Perceived by the Sundanese?	
Dr. Suhendra Yusuf, M.A.	180
Unsur Islam dalam Bahasa Mantra Dayak Kanayatn	
Prima Duantika	185
Bahasa, Identiti, dan Nilai Kemasyarakatan dalam Adat Perpatih	
Rohaidah Haron	190
Panggolaran: Kajian Jenis, Makna, dan Fungsi Mitos Tuturan Pemuka Adat dalam Tradisi Pesta Perkawinan Masyarakat Suku Komering di Sumatera Selatan Melalui Pemaknaan Semiotika	
Hastari Mayrita, M.Pd. dan Rosmaidar, M.Pd.	193
“Bahasa Sangkak”: Identitas dan Resistensi Sosiokultural <i>Sedulur Sikep</i>	
Heru S.P. Saputra, M.Hum.	198
Menguak Tabu Suku Kaili, Jendela Memahami Suku Kaili (Tinjauan Antropologi Linguistik)	
Deni Karsana, S.S., M.A.	203

Kearifan Lokal dalam Sembah Panjang (Nyambai Begandai): Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Prabu Mulih di Sumatera Selatan Margareta Andriani, M.Pd. dan Ery Agus Kurnianto, M.Hum.	207
Studi Komparatif Antara Bahasa Jepang Dan Bahasa Bali Sebagai Identitas Suatu Budaya Ngurah Indra Pradhana	220
Kekayaan Linguistik dalam Bahasa Ibu	
Menimbang Peran Bahasa Daerah dalam Peristilahan Drs. M. Abdul Khak, M.Hum.	224
Tuturan Penolakan dalam Masyarakat Jawa Dra. Herawati	229
Rema Dalam Kalimat Berkonstruksi Tema-Rema Bermarkah Bahasa Jawa Drs. Sumadi, M.Hum	237
Perubahan Makna Leksikal Dalam Bahasa Sunda (Kajian Diakronis) Asri Soraya Afsari (kandidat Magister)	241
Bentuk Penolakan dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Kesantunan Berbahasa Jahdiah, M.Pd.	247
Campur Kode Bahasa Masyarakat Tuter Desa Lemahabang di Kabupaten Cirebon Afi Fadlilah, M. Pd.	253
Ungkapan <i>Ora Ilok</i> (larangan) pada Masyarakat Jawa di Jawa Timur sebagai Pengajaran Berbudi Pekerti Siti Komariyah, S. Pd.	258
Gramatikalisis Kata <i>Resep</i> dalam Bahasa Sunda Susu Fauziah, M. Hum.	263
Proses Fonologis Bahasa Lio Dr. Ni Made Suryati	267
Perubahan Semantik dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan Dr. Dianita Indrawati, M.Hum.	273
Perubahan Bahasa Sunda di Desa Sukaraja (Sundanese Language Change in Sukaraja Village) Kartika, M.Hum.	278
Pemilihan Bahasa oleh Penutur Etnis Cina di Tasikmalaya Dra. Tri Saptarini	285
Pemanfaatan Alur Morfosintaksis dalam Pengembangan Semantik Bahasa Sunda Ardi Mulyana Harya (Kandidat Magister)	288

Penggunaan Leksis Khusus Dialek Perak Cerminan Alam dan Pemikiran Masyarakat Penutur	
Husna Faredza binti Mohamed Redzwan, Khairul Azam bin Bahari, dan Anida binti Sarudin, 293 Ph.D.	
Leksikon Kemaritiman di Pantai Tanjungpakis Kabupaten Karawang (Sebuah Kajian Antropolinguistik)	
Sigit Widiatmoko (Kandidat Magister)	298
Kata <i>Suka</i> dalam Toponimi di Jawa Barat	
Umi Kulsum, M. Hum.	303
Karakteristik Kata Sapaan dalam Masyarakat Tutar Dwibahasa Kabupaten Cirebon: Tinjauan Sociolinguistik	
Nani Darheni, S.S., M.Pd.	310
Ungkapan Tradisional dalam Bahasa Sikka: Penggolongan, Fungsi, dan Dilemanya	
Dr. Mintowati, M. Pd.	319
Keantoniman dalam Bahasa Banjar	
Eka Suryatin	324
Fonologi Bahasa Ribun	
Dedy Ari Asfar, M.A,	330
Kata Sapaan dalam Keluarga Orang Biasa pada Masyarakat Melayu di Kepulauan Natuna	
Drs. Ahadi Sulissusiawan, M. Pd.	335
Penggunaan Dialek Negeri Sembilan dalam Kalangan Penuturnya	
Kalthum Ibrahim	340
Pemberian Nama Anak pada Masyarakat Banjar	
Sri Wahyu Nengsih, S. Pd.	343
Penanda Kerumpangan Konsep dalam Bahasa-bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah	
Dr. Drs. Sugit Zulianto, M.Pd.	346
Complement Clause Types in Sundanese	
Eri Kurniawan (Kandidat Ph.D.)	351
Balinese Spoken Language Use: Vernacular Case Study in Vyata Tampak Siring Private Dormitory in Bandung	
Sri Wahjuni, S.IP.	355
Kata Sapaan kepada Keluarga Pihak Ibu dan Ayah dalam Bahasa Minangkabau	
Kartika Sari, S.S.	364
Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Subang (Sebuah Kajian Sinkronis)	
Nurhasanah (Kandidat Magister)	368
Negotiating Frames Through Refusal Acts in Sundanese (The Variety of Mother Tongue as Cultural Diversity Marker)	
Ade Mulyanah, S.Pd. (Kandidat Magister)	373

Rarawaan 'Sapaan' Bahasa Banjar; Realiasi Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai Kesopanan Rissari Yayuk, S. Pd., S. Ag., M.Pd.	378
Transitivity in Sundanese Clauses: A Systemic Functional Linguistics Study Dr. Eva Tuckyta Sari Sujatna, M.Hum.	383
Dialek - Fenomena Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Dr. Siti Saniah Abu Bakar	387
Penulisan Judul Naskah Berita Bahasa Banjar "Habar Banua" TVRI Kalimantan Selatan Rusma Noortyani, S. Pd., M. Pd.	391
Analisis Fonosemantik Onomatope Bunyi Air dalam Bahasa Jawa Syihabul Irfan (Kandidat Magister)	394
Jawanisasi Bahasa Indonesia Sutarsih, S. Pd.	403
Kekayaan Sastra dalam Bahasa Ibu	
Ekspresi Anak Muda (Mahasiswa) Dalam Bentuk Puisi Berbahasa Jawa Dr. Esti Ismawati, M. Pd.	406
Humor Dalam Kelas Bahasa Melayu Di UPSI Dr. Norul Haida Bt. Reduzan	412
Sosial Budaya Betawi dalam <i>Nyai Dasima</i> Ni Nyoman Subardini	420
Tradisi Lisan Sunda, Industri Pariwisata, dan Industri Kreatif Yeni Mulyani Supriatin, M. Hum.	428
Tradisi, Agama, dan Konsep Pemikiran Modern dalam <i>Istri untuk Putraku</i> Asep Supriadi, M. Hum.	433
Nilai Didaktis <i>Cende</i>; Puisi Lama Masyarakat Enim Frenky Daromes Ardesya	437
Mantra dalam Teks <i>Usada</i> Bali: Perspektif Bahasa, Fungsi, dan Makna Dr. I Ketut Jirnaya	448
Pantun Masyarakat Bidayuh Sarawak: Interpretasi Makna, Nilai dan Budaya Wan Robiah Meor Osman dan Mary Fatimah Subet	453
Sistem Religi Masyarakat Sunda Lampau Dalam Novel Prabu Siliwangi Karya E. Rokajat Asura Devyanti Asmalasari, S.S.	460
Teks-Teks Jawa dalam Cerpen "Sri Sumarah" Kustri Sumiyardana, S.S.	466

Sêrat Rangsang Tuban dalam Tradisi Sastra Jawa Lama

- Ratun Untoro 471
- Simbol dalam Puisi-Puisi J.M Aziz: Interpretasi Kehidupan Masyarakat Pesisir Pantai**
Dr. Tengku Intan Marlina bt. Tengku Mohd. Ali, Madiawati bt. Mamat Mustaffa (Kandidat Doktor), Maizira Abdul Majjid (Kandidat Doktor) 478
- Pupujian Azan dalam Bahasa Jawa: Kajian Etnolinguistik di Desa Cipancuh, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu**
Rizki Hidayatullah dan Sely Nurlaely Purnama Sari 484
- Sastra Lisan di Pulau Mandangin, Gairah Kematian, dan (Kesetiaan) Perempuan: Membingkai Sastra Lisan sebagai Mediasi Kolektif**
Anas Ahmadi, M.Pd. 489
- Pengalihan Bahasa dan Budaya Dalam Drama Saduran**
Lina Meilinawati Rahayu 493
- Cerita Rakyat Minangkabau: Kaba Tareh Runuik**
Dr. Eva Krisna 503
- Oposisi Biner dalam Lakon Kentrung Tuban: Prawan Sunthi Peran Sastra Lisan Jawa dalam Wacana Gender**
M.Oktavia Vidiyanti, M. Pd. 508
- Pemikiran Esoteris Falsafiyah *Wahdah Al-Wujud* dalam Naratif Naskah Rambang Tegal**
Dr. Muhammad Abdullah 513
- Penelitian Pendahuluan atas Cerita Fantastik dalam Sastra Sunda**
Asep Rahmat Hidayat, M. Hum. 525
- Unsur Pemikiran dan Mobiliti Sosial dalam Novel *Juara Karya Sasterawan Negara S. Othman Kelantan***
Dr. Norazimah bt Zakaria dan Dr. Naffi Mat 532
- Dongeng *Uwa Bango*: Analisis Struktur, Proses Penciptaan dan Konteks Penuturan, Fungsi, Makna di Desa Wanajaya, Kecamatan Tambakdahan, Kabupaten Subang**
Jaenudin dan Sany Rohendi Apriad 536
- Production and Distribution of Roman Pop Sunda in 'Dongeng Pasosore' at West Java Radios in 1970-an-1980-an**
Imas Maryanah 541
- Sajak, Sayudi, Sunda**
Teddi Muhtadin, M. Hum. 545
- Bahasa Ibu dan Sastra Daerah dalam Perspektif Semiotik**
- The Meaning Representation of Ancestor Statue Display at Sribaduga Museum: A Multimodal Social Semiotic Analysis**
Suroto, S.S 550

DUA BAHASA DAERAH DI KABUPATEN JEMBER DALAM ANCAMAN

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
Fakultas Sastra, Universitas Jember
hairussalikin@yahoo.com

A. Pendahuluan

Bahasa Ibu adalah bahasa yang pertama kali dikuasai dan digunakan oleh pemakai bahasa dalam berkomunikasi, terutama dalam rumah tangga mereka. Bahasa tersebut sering juga disebut bahasa daerah (BD). BD adalah bahasa di samping bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka (Pateda, 1990). Tulisan singkat di hadapan pembaca ini merupakan sebuah fenomena tentang keberadaan bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Madura (BM) di Kabupaten Jember yang patut diperhatikan masa depannya. Tulisan ini merupakan hasil pengamatan awal penulis yang sehari-hari berinteraksi dengan masyarakat di Jember. Penulis juga mengadakan komunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari dua daerah di Jember, yaitu daerah selatan dan utara. Disebut pengamatan awal karena senyatanya memang masih dibutuhkan studi etnografi yang mendalam untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Namun, hasil pengamatan penulis saat ini cukup mengagetkan bahwa pemakai kedua BD tersebut cenderung mengalami penurunan (setidaknya ada gejala terjadinya penurunan). Apabila kecenderungan ini dibiarkan terus-menerus, suatu saat nanti sangat dimungkinkan penutur kedua bahasa tersebut akan mengalami penurunan jumlah penutur sehingga pada akhirnya kedua bahasa tersebut sulit berkembang. Seperti pemakaian BD lainnya di Indonesia, pemakaian BJ dan BM terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia (BI). Menurut pengamatan penulis, ada kecenderungan para orang tua (baik keduanya berbahasa Jawa atau kedua-duanya berbahasa Madura) tidak menggunakan bahasa daerahnya masing-masing ketika berkomunikasi dengan putra-putrinya. Kedua keadaan tersebut terutama terjadi ketika putra-putri mereka masih usia sekolah dasar. Fenomena ini sangat ironis sebab seharusnya pada usia inilah titik awal pengenalan terhadap BD masing-masing agar setelah mereka beranjak dewasa tidak ada keraguan untuk memakai BD.

Alasan orang tua memakai BI ketika berkomunikasi dengan putra-putri mereka cukup pragmatis, yaitu agar ketika mereka masuk sekolah, baik TK maupun SD, mereka tidak mengalami kendala bahasa karena di sekolah-sekolah tersebut para guru menggunakan BI sebagai alat komunikasi. Sebenarnya alasan mereka kurang dapat diterima dari segi pengembangan bahasa seorang anak, tetapi setidaknya itulah salah satu alasan mengapa mereka mengajak putra-putrinya menggunakan BI. Menurut Ellis (1990), ketika anak masih dalam usia terbaik untuk mempelajari bahasa apa saja yang mereka dengarkan (antara usia 0 tahun sampai dengan 12 tahun), mereka tidak akan kesulitan walaupun harus memakai lebih dari satu bahasa sekaligus. Seharusnya orang tua tidak perlu terlalu khawatir anak-anak mereka tidak dapat mengikuti BI yang dipakai oleh bapak, ibu guru di TK ataupun di SD sebab walaupun di rumah menggunakan BD, di sekolah anak-anak akan cepat memperoleh BI yang digunakan sebagai alat komunikasi.

Mahasiswa, sebagai kelompok masyarakat yang seharusnya ikut berusaha melestarikan BD, malah menunjukkan keengganan untuk menggunakan BD mereka masing-masing ketika mereka berkomunikasi antarsesama (sesama suku Jawa atau suku Madura). Dari sekitar tiga puluh lima (35) mahasiswa yang diamati oleh penulis ternyata mereka hampir semua enggan menggunakan BD mereka, mereka memilih menggunakan BI. Kecenderungan tidak memakai BD semakin kuat terjadi pada para mahasiswi. Ada kecenderungan bahwa mahasiswi tidak menggunakan BD karena takut dianggap kurang terpelajar.

Kecenderungan menurunnya jumlah pemakai BD ternyata tidak hanya terjadi pada pemakai BJ dan BM dan juga tidak hanya terjadi di Kabupaten Jember. Keadaan ini hampir merata di seluruh kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Abdul Wahab, pemakaian bahasa daerah lainnya, seperti Bugis, Batak, Makasar, Lampung, dan Bima juga terdesak oleh pemakaian BI sebab penggunaan BI lebih tinggi frekuensinya jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah tersebut, baik dalam urusan formal maupun nonformal. Abdul Wahab memberikan ilustrasi bahwa ketika dalam keluarga terdapat suami sebagai penutur asli bahasa Bugis dan istri berpenutur asli bahasa Makasar, dipastikan anak-anak mereka menggunakan BI dalam berkomunikasi. Bahkan, masih menurut Abdul Wahab, ketika suami istri berasal dari suku yang sama, mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka tetap memakai BI. Fenomena seperti ini juga terjadi terhadap penutur dua BD yang ada di Kabupaten Jember.

B. Fenomena Pemakaian BJ dan BM yang Terus Menurun

Adalah Antonius Maturbongs, mengutip *The Summer Institute of Linguistic* dalam publikasi mutakhirnya yang mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sebanyak 742 bahasa. BD yang ada di Indonesia terus-menerus mengalami penurunan jumlah penutur aslinya. Antonius mengutip *Tempo*, 21 Februari 2007, yang menyatakan bahwa UNESCO mengkhawatirkan terjadinya penurunan jumlah penutur bahasa daerah di dunia. Menurut data UNESCO, saat ini separuh dari sekitar enam ribu bahasa yang terdapat di dunia terancam punah. Apa pun penyebab terjadinya jalan menuju kepunahan sebuah bahasa, yang terpenting adalah kita jangan membiarkan hal tersebut terus-menerus terjadi. Menurut Prof. Dr. Zainuddin Taha yang dikutip oleh Antonius dalam *Republika* 30 Mei 2007, kepunahan yang dialami oleh bahasa-bahasa daerah tersebut bukan karena bahasa tersebut hilang atau lenyap dari peradaban, melainkan para penuturnya meninggalkan atau bergeser ke pemakaian bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi, sosial, politik, ataupun psikologis. Di Indonesia selama dua dekade ini banyak penutur BD yang memakai BI, terutama mereka yang tinggal di perkotaan (<http://tabloidjubi.com/artikel.opini/9336> diakses 10.22, tanggal 15 Juli 2011).

Sungguh sangat mencengangkan jika mencermati beberapa tulisan yang banyak menyoroti gejala pemakaian BJ yang terus menurun jumlahnya. Salah satunya adalah yang ditulis dalam *Media Indonesia Nasional*, 1 Juli 2010 yang mengutip pernyataan seorang Bupati Karanganyar dalam mempertahankan disertasinya di Universitas Sebelas Maret (UNS), Solo, Jawa Tengah. Dalam disertasinya ia mengatakan bahwa posisi BJ saat ini sedang terdesak dan jika dibiarkan, kondisi ini akan semakin parah, kemudian dipastikan BJ akan punah. Hal tersebut disebabkan datangnya budaya global yang dapat mengakibatkan tercabutnya budaya lokal, yang di dalamnya ada BJ. Data di Kabupaten Kangananyar, kata sang Bupati, menunjukkan bahwa semakin muda usia penutur pada ranah keluarga, semakin berkurang pula penggunaan BJ. Sebagai kepala daerah yang sadar akan bahaya yang mengancam BJ dan karena komitmen yang cukup tinggi terhadap pengembangan BJ, dikeluarkanlah suatu kebijakan Program *Rabo* Berbahasa Jawa (PRBJ) yang dikeluarkan dengan Surat Keputusan Nomor 139/63 Tahun 2006 yang berisi keharusan menggunakan BJ di seluruh jajaran dinas, instansi, kantor, sekolah, dan masyarakat di seluruh wilayah Kabupaten Kangananyar setiap hari Rabu dalam semua acara, baik formal maupun informal (<http://bataviase.co.id>, diakses pukul 10.23, tanggal 15/7/2011). Upaya yang dilakukan oleh Bupati Karanganyar ini sungguh merupakan kesungguhan tekad untuk tetap menjaga agar BJ tetap bisa dipakai sebagai alat komunikasi di samping pemakaian BI yang baik dan benar.

BM termasuk salah satu BD yang besar yang sampai saat ini cenderung mengalami penurunan jumlah penutur asli secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian yang memadai terhadap bahasa tersebut sehingga jumlah penuturnya tidak semakin berkurang (Sariono 1993). Sering kita jumpai penutur asli BM tidak mau atau enggan menggunakan BD-nya dengan berbagai alasan. Salah satu yang penulis ketahui setelah berinteraksi dengan penutur asli BM di Jember adalah bahwa mereka tidak mau dianggap tidak maju sehingga mereka lebih memilih berbahasa Indonesia. Menurut mereka, BI lebih menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Ini tidak hanya terjadi pada kalangan awam, mahasiswa dan dosen yang penutur asli BM lebih memilih menggunakan BI jika dibandingkan dengan BM dalam berkomunikasi. Kejadian ini tampaknya merupakan indikasi bahwa BI menjadi pemicu tidak terpakainya BD dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikutip oleh Muhammad Sugianto (2011) dalam makalahnya, yaitu "Upaya Pelestarian Bahasa dan Sastra Madura". Muhammad mengutip pendapat ahli bahasa dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Prof. Dr. Maultamia Lauder, yang mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, tanpa disadari, pemakaian bahasa nasional, bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah merupakan pemicu pemusnahan BD melalui sektor pendidikan (<http://sugik-ayal.blogspot.com/2011/makalah> diakses jam 8.53, tanggal 28 Juni 2011). Walaupun perlu diteliti lebih mendalam untuk membuktikan hal tersebut, penulis berkeyakinan bahwa pernyataan tersebut merupakan sesuatu yang cukup beralasan karena ada kecenderungan keengganan untuk memakai BD di kalangan para pemuda, bahkan dalam situasi yang informal sekalipun.

Keadaan sekarang, menurut Abdul Wahab (2002), secara kuantitatif generasi muda yang berasal dari keluarga penutur asli sebuah BD tidak mampu melihat pentingnya fungsi dan kedudukan BD nya. Generasi muda di bawah umur 20 tahun kurang, bahkan tidak memperhatikan BD mereka masing-masing. Dalam tulisannya Abdul Wahab mengambil contoh Bahasa Bali yang mengalami penurunan jumlah penutur. Orang Bali yang berusia 30 tahun ke atas masih mampu secara aktif menggunakan bahasa daerahnya, sedangkan orang Bali yang berusia antara 20 sampai dengan 30 tahun sudah mulai kurang aktif menggunakan bahasa daerahnya dan anak-anak Bali usia di bawah 20 tahun sudah tidak peduli lagi dengan keadaan bahasa daerahnya.

Apa yang disampaikan oleh Abdul Wahab juga menimpa BM pada umumnya. El Lemawati (*Lontar Madura*) berhasil mewawancarai Drs. Amir Mahmud, M.Pd., Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, di Buduran, Sidoarjo pada tanggal 10 Maret 2006 yang secara singkat dikatakan bahwa bahasa ibu (bahasa daerah) pada saat ini cenderung ditinggalkan oleh para penuturnya, terutama generasi muda. Menurutnya, salah satu penyebabnya adalah gencarnya anjuran atau keharusan untuk menggunakan BI dengan baik dan benar. Di samping itu, masih menurut beliau, ada kecenderungan penghilangan identitas kemaduraan, terutama di kalangan generasi muda. Menurut beliau, data di Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1980 sampai dengan 1990 jumlah penutur BM mengalami penurunan. Pada tahun 1980 jumlah penutur BM berjumlah 6.913.977 (4,71% dari jumlah penutur BD di Indonesia) dan pada 1990 mejadi 6.792.447 penutur (4,29%). Data tersebut menunjukkan bahwa dalam satu dekade jumlah penutur BM berkurang sekitar 121.530 orang atau dengan kata lain setiap tahunnya 12.153 penutur BM meninggalkan BD-nya (<http://budayamadura.blog.com/2011>. diakses pukul 2.55, tanggal 13 Mei 2011). Keadaan ini jelas menunjukkan fenomena yang sangat memprihatinkan mengingat bahwa kita seharusnya dapat menjaga bahasa-bahasa daerah yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini.

Selain itu, kita disuguhi dengan fenomena yang sangat mencengangkan bahwa menurut UNESCO, ada minimal 10 bahasa yang mati setiap tahunnya di dunia ini (<http://balaibahasajambi.org>. diakses pukul 10.00, tanggal 15 Juli 2011). Dengan demikian, jumlah bahasa di dunia ini dipastikan akan semakin mengecil atau dengan kata lain ada kecenderungan untuk menuju ke kepunahan bahasa. Kepunahan bahasa atau pergeseran bahasa adalah peristiwa bahasa yang bergeser akibat terdesak oleh bahasa lain. Kepunahan ini akan terjadi dalam jangka waktu yang relatif panjang, yaitu sekitar tiga generasi dan bersifat kolektif. Kepunahan berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa dan berpindah untuk memakai bahasa lain (Aslinda dan Syafiyah, 2007).

C. BJ dan BM di Kabupaten Jember dalam Ancaman

Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang penduduknya mayoritas terdiri atas dua suku, yaitu suku Madura dan suku Jawa. Kedua kelompok tersebut masing-masing berdomisili di dua tempat yang berbeda. Jember bagian utara dihuni oleh mayoritas suku Madura dengan beraneka ragam kebudayaan, termasuk BM, sedangkan Jember bagian selatan dihuni oleh mayoritas suku Jawa dengan semua kebudayaannya dan BJ salah satu di dalamnya. Namun, kenyataan di lapangan sangat jauh dari yang kita harapkan. Beberapa fenomena yang cukup mengagetkan telah terjadi di kabupaten Jember terkait dengan pemakaian BJ dan BM. BJ adalah bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia dan masih ditambah lagi dengan mereka yang tinggal di Afrika Selatan dan Suriname. Saat ini diperkirakan jumlah penutur BJ sekitar 75,6 juta (www.solopos.com.2012 diakses tanggal 9 Mei 2012, pukul 09.30). Namun, walaupun penutur bahasa Jawa tergolong besar, keadaan ini tidak serta-merta membuat keadaan BJ aman dari ancaman berkurangnya penutur asli yang jika fenomena ini dibiarkan terus-menerus, kepunahan BD akan menuju kearah kenyataan. Demikian juga dengan BM, walaupun jumlah penutur BM masih cukup besar, tetapi fenomena yang ada di kabupaten Jember menunjukkan keprihatinan bagi kita semua.

Di daerah Jember Selatan dan Jember Utara terjadi kecenderungan pengurangan pemakaian BJ dan BM. Ini dapat terlihat dari pengamatan penulis yang mendatangi kedua daerah tersebut dan pengamatan penulis terhadap mahasiswa yang berasal dari kedua daerah tersebut. Penulis mengamati delapan belas mahasiswa yang berasal dari Jember Selatan yang kedua orang tuanya sama-sama penutur asli BJ. Sungguh sangat mencengangkan bahwa mereka menyatakan sudah tidak berbahasa jawa dengan halus terhadap kedua orang tua mereka. Ketika ditanya lebih jauh alasan mereka tidak menggunakan BJ, mereka dengan santainya mengatakan lebih enak berbahasa Indonesia, tidak ruwet. Penulis sangat terkejut ketika mengetahui bahwa tujuh belas mahasiswa yang berasal dari daerah utara tidak lagi berbahasa daerah dengan sesamanya. Bahkan, ketika penulis mengajak mereka berbahasa Madura, mereka menjawab dengan menggunakan BI. Ketika penulis bertanya alasan mengapa tidak menggunakan BM, mereka menyatakan tidak dapat berbahasa Madura yang halus.

Di Jember Selatan ataupun Utara ditemukan bahwa komunikasi antara orang tua usia produktif dan anak-anak usia sekolah memakai BI. Di Jember Utara misalnya, penulis menemui beberapa keluarga yang berlatar belakang sama, yaitu bersuku Madura dan berkomunikasi dengan putra-putrinya memakai BI. Padahal, komunikasi antara suami istri di dalam rumah tangga mereka tetap menggunakan BM. Alasan mereka sangat pragmatis, yaitu bahwa mereka tidak ingin anak-anak mereka mengalami hambatan bahasa ketika harus masuk TK dan SD karena di sekolah tersebut bahasa pengantar yang dipakai adalah BI. Keadaan yang sama juga terjadi di Jember Selatan.

Cukup mengherankan bahwa para pemuda, yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 25 tahun juga menggunakan BI dalam berkomunikasi antarmereka. Hal ini terjadi baik di Jember Selatan maupun Jember Utara. Ketika penulis mencoba mengajak mereka menggunakan BD (penulis dapat memakai BJ dan BM secara aktif), mereka tetap menjawab dengan memakai BI, sepertinya ada kesangsian atau keraguan untuk menggunakan BD. Alasan yang cukup pragmatis mengapa mereka tidak mau ketika diajak berkomunikasi memakai BD adalah bahwa mereka sudah tidak mampu memakai bahasa daerah yang halus. Ini cukup berasal karena lawan bicara mereka (penulis) lebih tua jika dibandingkan dengan mereka yang diajak berbicara. Ketidakmampuan mereka berbahasa daerah seharusnya menjadi perhatian kita sebab berawal dari ketidakmampuan menggunakan bahasa daerah yang halus, akhirnya mereka juga tidak akan mampu menggunakan BD yang dapat dipakai dengan lawan bicara yang seusia mereka.

Dari beberapa mahasiswa yang ditemui penulis, ternyata ada kecenderungan yang sama antara para mahasiswa yang berasal dari daerah selatan ataupun mereka yang berasal dari daerah utara. Mereka pada umumnya, ketika bertemu teman-teman dari daerah yang sama, tidak lagi menggunakan BD-nya masing-masing. Alasan mereka adalah bahwa jika menggunakan BD mereka masing-masing, mereka takut teman yang mendengar, yang tidak mengerti BD yang mereka pakai, akan tersinggung karena takut dianggap membicarakan mereka. Sebenarnya alasan seperti itu tidak selalu benar mengingat penulis juga pernah mengamati ternyata ketika mereka berbicara di antara mereka (antarsesama penutur BJ atau BM), mereka tetap saja memakai BI. Ini betul-betul mengagetkan karena sepertinya mereka tidak lagi merasa bangga menggunakan BD mereka masing-masing.

Senyatanya penulis masih menemui keluarga-keluarga yang masih menggunakan BD mereka masing-masing dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Namun, mereka tidak menggunakan lagi BD yang halus sesuai dengan norma-norma yang harus diikuti oleh kedua BD yang ada di Kabupaten Jember. Hampir dapat dipastikan bahwa di kabupaten Jember sudah sangat langka anak-anak muda yang masih mampu dan mau menggunakan BD mereka sesuai dengan norma-norma dalam bahasanya. Walaupun ada para pemuda yang menggunakan BD mereka, sepertinya mereka sudah menggunakannya dengan seenaknya, bahkan bercampur aduk dengan bahasa selain BD mereka.

Semua fenomena tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Grimes (2000) bahwa ada enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan. Sebuah bahasa akan mengalami kepunahan apabila 1) ada penurunan secara drastis jumlah penutur aktifnya, 2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, 3) pengabaian atau pengenyahan penggunaan bahasa ibu oleh penutur usia muda, 4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, 5) penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya hanya tersisa penguasaan secara pasif, dan 6) semakin punahnya dialek-dialek suatu bahasa.

D. Harapan ke Depan terhadap Pemakaian BJ dan BM di Kabupaten Jember

Menurut salah sebuah sumber, ada sekitar 33 BD yang terancam mengalami kepunahan di Indonesia. Sebagian besar BD tersebut berasal dari Indonesia Timur, seperti Maluku dan Papua. Bahasa-bahasa tersebut terancam punah karena memiliki jumlah penutur asli yang semakin sedikit. Menurut para ahli bahasa, supaya sebuah bahasa tetap hidup, dibutuhkan jumlah penutur minimal 100.000 orang (<http://www.loveforindonesia.com> diakses pukul 10.19, tanggal 15 Juli 2011)

Untuk mengantisipasi terus berkurangnya pemakaian BJ dan BM di Kabupaten Jember, perlu diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya pemakaian BD, seperti yang disampaikan oleh Gosswiler (2001) yang mengacu pada lima faktor. Pertama, orang tua beranggapan bahwa pendidikan dwibahasa akan menjadi penghalang pendidikan anak. Ajib Rosidi, seorang sastrawan, dalam pidatonya mengatakan bahwa bahasa Sunda (termasuk BD yang lain di Indonesia) akan terancam punah jika tidak dipertahankan dan usaha untuk itu harus dimulai dari keluarga. Orang tua harus berbicara dalam BD dengan anak-anak mereka. Dengan demikian, harus ada usaha untuk mendekati para orang tua dan menjelaskan bahwa pendidikan dwibahasa tidak akan menghambat pendidikan anak karena anak-anak masih dapat memperoleh bahasa apa saja, bahkan lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan. Kedua, harus dibentuk lembaga bahasa yang khusus mengurus dan menanggulangi kecenderungan menurunnya pemakaian BJ dan BM di Jember. Lembaga yang dibentuk harus resmi dan didukung oleh pemerintah. Ketiga, para orang tua diharapkan tetap menggunakan BD ketika berkomunikasi dengan putra-putri mereka. Dengan demikian, akan tercipta kebiasaan agar tetap memakai BD dan memliharanya untuk tidak bergeser ke bahasa lain. Keempat, harus selalu diusahakan untuk memupuk kesadaran multibahasa daerah di Indonesia. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada pemahaman multibahasa daerah. Dalam hal ini pemerintah harus turun tangan dalam mengatasi terus

menurunnya pemakaian BJ dan BM di Jember. Apa yang dilakukan oleh salah satu Bupati di Jawa Tengah dalam usaha menggalakkan pemakaian BJ merupakan usaha yang patut diapresiasi. Kelima, harus ada lembaga yang secara aktif mengurus dan berkoordinasi untuk perkembangan BD yang ada di Kabupaten Jember. Seharusnya, dengan diberlakukannya Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, pemerintah daerah mengusahakan agar masyarakat mengedepankan pemakaian bahasa daerah masing masing. Sudah barang tentu hal tersebut harus dilakukan dengan tidak mengurangi pemakaian Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

E. Penutup

BD di Kabupaten Jember senyatanya sekarang sedang mengalami penurunan penutur, paling tidak ada gejala yang dapat memicu punahnya BD yang ada di daerah tersebut. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, keadaan BD di Jember, terutama BJ dan BM, secara pelan, tetapi pasti akan menuju ke arah penurunan jumlah penutur. Gejala tersebut dapat dilihat dari kecenderungan orang tua yang memakai BI ketika berkomunikasi dengan putra-putri mereka walaupun antara suami istri masih tetap berbahasa daerah. Kecenderungan ini terjadi, baik di Jember bagian selatan maupun Jember bagian utara. Hal tersebut ditambah dengan adanya keengganan para terpelajar (sebut mahasiswa) untuk memakai BD mereka masing masing ketika berkomunikasi dengan sesama penutur asli BD-nya. Untuk mengatasi hal, tersebut seharusnya pemerintah dan masyarakat bersama-sama menggairahkan pemakaian BD. Para orang tua harus memakai BD mereka ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Dengan demikian, pemakaian BD ke depan akan lebih dapat diharapkan.

Pemerintah harus sigap dalam mengantisipasi berkurangnya pemakaian BD di Kabupaten Jember. Mengambil sikap dengan cara membuat peraturan daerah yang mendukung pemakaian BD di instansi-instansi pemerintah dan swasta pada hari hari tertentu dapat merupakan satu usaha untuk menggairahkan pemakaian BD. Hal ini diharapkan akan dapat membangkitkan kesadaran multibahasa sebagai salah satu kekayaan bangsa. Peraturan Daerah yang dibuat oleh salah seorang bupati di Jawa Tengah yang mewajibkan masyarakat untuk memakai BJ setiap hari tertentu merupakan suatu usaha yang bisa dijadikan acuan.

Walaupun dibutuhkan penelitian enografi yang mendalam untuk mengetahui sejauhmana pemakaian BD di Jember mengalami penurunan, fenomena yang diutarakan dalam tulisan ini merupakan titik awal kepunahan BD (kalau tidak disikapi dengan arif). Oleh karena itu harus ada lembaga-lembaga yang khusus mengurus BD agar tetap dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Lembaga-lembaga dimaksud adalah lembaga yang ikut bertanggung jawab terhadap keadaan BJ dan BM di Kabupaten Jember. Kita harus dapat mempertahankan BD di Indonesia umumnya dan di Jember khususnya dengan berangkat dari keluarga kita untuk tetap menggunakan BD kita masing-masing. Semoga.

Daftar Bacaan

- Aslinda dan Syafiyah. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung:Refika Aditama.
- Ellis, Rod. 1990. *Understanding Second Language Acquisition* Oxford: Oxford University Press.
- Gossweiler, Christian, 2001. *Jengelekipun Basa-Basi Daerah Wonten Tengahing Globalisasi: Refleksi Pengalaman in Eropa lan ing Indonesia*. Kongress Bahasa III di Yogyakarta, Juli 2001.
- Grimes, B.F.Ed. 2000. *Ethnologue: language of the world*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sariono, Agus. 1993 "Awalan Ma dalam Bahasa Madura: Sebuah Penafsiran Morfemis" dalam *Penyelidikan Bahasa dan Pengembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Jakarta.
- Wahab, Abdul 2002. "Masa Depan Bahasa dan Aksara Daerah". Makalah disampaikan dalam *Kongres Bahasa Bali* di Denpasar.
- <http://tabloidjubi.com/artikel.opini/9336> diakses 10.22 tanggal 15 Juli 2012).
- <http://bataviase.co.id> diakses pukul 10.23 tanggal 15/7/2011)
- <http://sugik-ayal.blogspot.com/2011/makalah> diakses jam 8.53 tanggal 28 Juni 2011
- <http://www.loveforindonesia.com> diakses pukul 10.19 tanggal 15 Juli 2011
- <http://budayamadura.blog.com/2011> diakses pukul 2.55 tanggal 13 Mei 2012
- <http://balaibahasajambi.org> diakses pukul 10.00 tanggal 15 Juli 2012)
- <http://www.solopos.com.2012> diakses tanggal 9 Mei 2012 jam 09,30

ISBN 978-602-18382-0-4



9786021838204



BALAI BAHASA
Provinsi Jawa Barat

3.

SERTIFIKAT

CERTIFICATE

diberikan kepada
given to

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

sebagai Pemakalah dalam
as Paper Presenter in

SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA IBU (SIBI 2012)
"Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya"
International Seminar on Mother Tongue 2012
"Mother Tongue Diversity as a Sign of Cultural Variety"

yang dilaksanakan pada 19 s.d. 20 Juni 2012
held on June 19th until 20th 2012

Bandung, 20 Juni 2012

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Head of Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat



Drs. Mch. Abdul Khak, M.Hum.
★ NIP. 196407271989031002